

**PENGEMBANGAN MATERI INFORMASI PEMAHAMAN NILAI
BUDAYA BERBASIS *PIIL PESENGGIRI* PILAR *NEMUI NYIMAH*
DAN *NENGAH NYAPPUR* PADA KELAS VII SMP**

TESIS

Oleh:

**Darmansah Kendi
1923045004**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA
DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MATERI INFORMASI PEMAHAMAN NILAI BUDAYA BERBASIS *PIIL PESENGGIRI* PILAR *NEMUI NYIMAH* DAN *NENGAH NYAPPUR* PADA KELAS VII SMP

**Oleh :
Darmansah Kendi**

Keterbatasan materi layanan informasi yang berisi pengelolaan diri dengan nuansa kearifan lokal, khususnya kearifan lokal lampung menjadi sebuah kebutuhan untuk dikembangkan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh materi informasi pemahaman nilai budaya yang bernuansa pada *piil pesenggiri* pilar *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* untuk peserta didik kelas VII SMP yang tercetak dalam bentuk buku, sehingga memudahkan dalam penggunaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development*, dengan hasil akhir adalah sebuah buku berisi materi informasi pemahaman nilai budaya berbasis *piil pesenggiri* pilar *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* pada kelas VII SMP. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi dan wawancara, di SMP Negeri 1 Adiluwih pada tahun pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan materi informasi pemahaman nilai budaya berbasis *piil pesenggiri* pilar *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* pada kelas VII smp mendapat skor akumulatif 81,25% dengan kategori “sangat layak” untuk digunakan. Penilaian tersebut berdasarkan penilaian ahli materi bimbingan dan konseling serta praktisi (guru bimbingan dan konseling).

Kata Kunci: Materi Informasi, Nilai Budaya, Piil Pesenggiri

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MATERI INFORMASI PEMAHAMAN NILAI BUDAYA BEDASAR PIIL PESENGGIRI PILAR NEMUI NYIMAH JAMOU NENGAH NYAPPUR DI KELAS VII SMP

**Oleh :
Darmansah Kendi**

Keterbatasan materi layanan informasi sai be'isi pengelolaan jamou nuansa kearifan lokal, khususnou kearifan lokal lampung jadi kebutuhan guwai dikembangkan. Ulah karena enou tujuan penelitian ejou iyulah guwai ngedapatko materi layanan informasi pengelolaan direi sai benuansa jamou piil pesenggiri pilar nemui nyimah jamou nengah nyappur guwai peserta didik kelas VII SMP sai tecetak dilom bentuk bukeu, sai betujuan ngemudahko dilom pengguwaiannou. Metode sai digunako dilom penelitian ejou iyulah research and development (R&D), jamou hasil akhir iyulah bukeu be'isi materi layanan informasi pengelolaan direi berbasis Piil Pesenggiri pilar Nemui Nyimah jamou Nengah Nyappur pada kelas VII SMP. Penelitian ejou dilaksanako ngelewati observasi jamou wawancara, di SMP Negeri 1 Adiluwih pada tahun pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian ngenunjukko bahwa kelayakan pengembangan materi layanan informasi pengelolaan direi berbasis Piil Pesenggiri pilar Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur pada kelas VII smp ngedapatko skor akumulatif 81,25% jamou kategori "sangat layak" guawai digunako. Penilaian enou bedasarko penilaian ahli materi bimbingan dan konseling jamo praktisi (guru bimbingan dan konseling).

Kata Kunci: Layanan Informasi, Pengelolaan Direi, Piil Pesenggiri

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF INFORMATION MATERIALS FOR UNDERSTANDING CULTURAL VALUES BASED ON PESENGGIRI PILAR NEMUI NYIMAH PIIL AND NENGAH NYAPPUR IN GRADE VII OF SMP

**By :
Darmansah Kendi**

The limitations of information service materials that contain self-management with nuances of local wisdom, especially Lampung local wisdom, are a necessity for development. Therefore, the purpose of this study was to obtain information material on understanding nuanced cultural values on the pesenggiri pillars of nemui nyimah and nengah nyappur for seventh grade students of junior high school printed in book form, making it easier to use. The method used in this study is research and development, with the final result being a book containing information on understanding cultural values based on pesenggiri pillars nemui nyimah and nengah nyappur in class VII SMP. This research was carried out through observation and interviews, at SMP Negeri 1 Adiluwih in the 2022/2023 academic year. The results showed that the feasibility of information material on understanding cultural values based on piil pesenggiri pillars nemui nyimah and nengah nyappur in class VII junior high school received an accumulative score of 81.25% in the "very feasible" category for use. The assessment is based on expert judgment on guidance and counseling and counseling materials (guidance and counseling teachers).

Keywords: Information Materials, Cultural Values, Piil Pesenggiri

**PENGEMBANGAN MATERI INFORMASI PEMAHAMAN NILAI
BUDAYA BERBASIS *PIIL PESENGGIRI* PILAR *NEMUI NYIMAH*
DAN *NENGAH NYAPPUR* PADA KELAS VII SMP**

Oleh:

DARMANSAH KENDI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA
DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Tesis : **Pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri Pilar Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP**

Nama Mahasiswa : **Darmansah Kendi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1923045004**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung**


Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

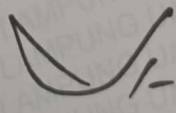

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002


Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.

II. Dr. Ade Imelda Frimayanti, M.Pd.I



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19681230 199111 1 001



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640328 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian : 23 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmansah Kendi
NPM : 1923045004
Judul Tesis : Pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis ini terdapat pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila, dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Universitas Lampung

Bandarlampung, Mei 2023


Darmansah Kendi

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Lasimin dan Ibu Dra. Ida Indriani, kakak dari dua orang adik yaitu Restu Manna Intan Sari dan Rizky Arief Safarie. Penulis Lahir di Kota Metro, pada 30 Oktober 1997. Penulis memulai pendidikan formal pada TK Kemala Bhayangkari lulus pada tahun 2003, dilanjutkan SD Negeri 6 Metro Pusat lulus pada 2009, MTS Negeri Metro lulus pada tahun 2012, dan SMK Negeri 1 Kota Metro keahlian Akuntansi lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan tinggi pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung lulus pada tahun 2019. Saat ini penulis bertugas menjadi Guru Bimbingan dan Konseling pada jenjang SMP. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan pada Strata-2 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung Universitas Lampung, penulis tertarik melakukan penelitian dan Pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri Pilar Nemui Nyimah Dan Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP.

MOTTO

“Pikiran seperti parasut, tidak berfungsi jika tidak terbuka”

(Frank Zappa)

**"Cermin adalah teman terbaik,
dia tidak pernah tertawa saat aku menangis"**

(Charlie Chaplin)

**"Doa memberikan kekuatan pada orang yang lemah,
membuat orang tidak percaya menjadi percaya
dan memberikan keberanian pada orang yang ketakutan."**

(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Adlhamdulillahirabbil'alamin, Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya, yang saya yakin karena bisikan do'anyalah saya dapat berada pada titik ini, kedua adik saya yang selalu memberikan semangat kepada seorang abang yang sedang berjuang, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan sebuah karyan kecil yang menjadi tanggungjawab untuk dapat diselesaikan.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT berkat rahmat dan Hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini berjudul pengembangan materi informasi pemahaman nilai budaya berbasis *piil pesenggiri* pilar *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* pada kelas VII SMP. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari dalam menyelesaikan tesis ini banyak dibantu oleh berbagai pihak, terutama dosen pembimbing, oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Ir Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Pembimbing 2 yang dalam menyelesaikan tesis ini penulis selalu diberikan bimbingan, nasehat, saran, dan kritik dengan penuh kesabaran sehingga memacu semangat peneliti untuk segera menyelesaikan tesis ini

6. Dr. Nurlaksono Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembimbing 1, dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis selalu diberikan bimbingan, nasehat, saran, dan kritik dengan penuh kesabaran sehingga memacu semangat peneliti untuk segera menyelesaikan tesis ini.
7. Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberikan saran dan kritik sehingga tesis ini dapat di selesaikan.
8. Keluarga besar SMP Negeri 1 Adiluwih tempat penelitian dilakukan, terimakasih atas kerjasama dan kemudahan dalam pengambilan data penelitian.
9. Kedua orangtuaku memberikan dukungan, semangat dan doa untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
10. Rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2019 yang telah memberikan bantuan dan dukungan, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan baik isi maupun bentuknya. Semoga kritik dan saran yang sifatnya membangun dapat berguna untuk perbaikan penulisan di masa datang dan semua amal baik Bapak, Ibu dan Saudara dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal. Peneliti berharap mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan bagi pembaca umumnya.

Bandarlampung, Mei 2023
Peneliti

Darmansah Kendi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
COVER DALAM	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Bimbingan Klasikal	9
2.1.1 Tujuan Bimbingan Klasikal	12
2.1.2 Langkah-langkah Bimbingan Klasikal	14
2.1.3 Metode Layanan Bimbingan Klasikal	16
2.2 <i>Piil Pesenggiri</i>	19
2.2.1. <i>Nemui Nyimah</i>	21
2.2.2. <i>Nenggah Nyappur</i>	23

2.3 Pengertian Layanan Bimbingan Pribadi	24
2.4 Pengertian Layanan Bimbingan Pribadi	25
2.5 Penegertian Bimbingan Sosial	28
2.5.1. Bidang Dalam Bimbingan Sosial	31
2.5.2. Aspek Layanan Bimbingan Sosial	31
2.5.3. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Sosial	32
2.6 Pengembangan Topik Layanan Informasi	35

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	37
3.2 Prosedur Penelitian	37
3.2.1. Penelitian Awal dan Pengumpulan Data	38
3.2.2. Perencanaan Penelitian	38
3.2.3. Desain Produk	38
3.2.4. Validasi Produk	39
3.2.5. Revisi Produk	39
3.2.6. Produk Akhir	39
3.3 Instrumen Penelitian	39
3.4 Teknik Pengumpulan data.....	52
3.5 Teknik Analisis Data.....	52

IV. HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

4.1 Hasil Pengembangan Produk Awal	54
4.1.1 Penelitian Awal dan Pengumpulan Data.....	54
4.1.2 Perencanaan.....	59
4.1.3 Desain Produk	59
4.2 Hasil Validasi Produk	60
4.2.1 Validasi Ahli	60
4.2.2 Validasi Praktisi	61
4.3 Revisi Produk.....	62
4.4 Kajian Produk Akhir	95
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	99

V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran Pemanfaatan Produk	102
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Skema Potensi Kebudayaan Lampung.....	21
Tabel 2.2 Skema Nemui Nyimah	22
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian	40
Tabel 3.2 Kriteria Hasil Skor Materi Layanan Informasi	53
Tabel 4.1. Topik Prioritas Layanan Informasi	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Produk sebelum direvisi	63
Gambar 4.2 RPL sebelum direvisi	68
Gambar 4.3 RPL setelah revisi	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer dan bersifat universal untuk manusia, dimana dengan proses pendidikan yang dialami, manusia akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan sendiri secara umum dibagi menjadi dua, yakni pendidikan pada ranah formal dan pada ranah informal. Di belahan dunia manapun, kesadaran akan pentingnya proses pendidikan sudah menjadi bagian yang tak terlepas dari umat manusia.

Definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur_unsur seperti guru, peserta didik, tujuan, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Pendidikan di Indonesia sudah ada sejak masa sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. pertama, ajaran agama menjadi landasan pendidikan diantaranya, yaitu pendidikan Agama Hindu-Budha, pendidikan Agama Islam, dan pendidikan Agama Katholik dan Kristen Protestan. Kedua, kepentingan penjajah menjadi landasan pendidikan diantaranya yaitu pendidikan di masa Portugis, pendidikan pada masa Belanda (VOC), dan pendidikan pada masa Jepang. Ketiga, pendidikan pada masa kemerdekaan. Keempat, pendidikan pada masa orde baru. Kelima, pendidikan pada masa reformasi.

Di Indonesia sendiri, jenjang pendidikan terbagi menjadi tiga, yakni jenjang pendidikan dasar yang terdiri dari SD sederajat dan SMP sederajat, jenjang pendidikan menengah yang terdiri dari SMA sederajat dan jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan menjadi tempat terjadinya proses kegiatan belajar mengajar mempunyai peran vital dalam proses pendidikan. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses perubahan tingkah laku peserta didik merupakan tanggung jawab bersama dari unsur stakeholder di sekolah. Salah satu unsur penting pada stakeholder bertanggungjawab pada perubahan tingkah laku peserta didik merupakan Bimbingan dan Konseling. Pada jenjang pendidikan menengah, yang dalam hal ini ada pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, dimana rata-rata para peserta didik pada jenjang SMP berada pada masa remaja awal, dimana remaja awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang pesat dalam perkembangan manusia. Menurut Piaget seorang remaja aktif mengembangkan kemampuan kognitif mereka melalui informasi yang didapatkan, namun tidak langsung diterima begitu

saja melainkan remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibandingkan ide lainnya serta remaja dapat mengembangkan ide-ide tersebut hingga memunculkan suatu ide baru (Jahja, 2012).

Pemikiran masa remaja cenderung abstrak, logis, serta idealis. Remaja lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung lebih banyak menaritahu mengenai kehidupan sosial serta menginterpretasikan (Jahja, 2012). Dengan kekuatan baru dalam penalaran yang dimiliki remaja menjadikan dirinya mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik mengenai kehidupan manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan (Endah, 2015).

Para remaja yang menjadi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah akan menemui beberapa permasalahan, baik dalam permasalahan pribadi, permasalahan dalam belajar, permasalahan sosial, maupun permasalahan dalam karier. Permasalahan permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik tentu akan berpengaruh pada proses belajar yang dilalui oleh peserta didik.

Bimbingan dan Konseling merupakan unsur integral dari sistem pendidikan di sekolah. Dimana dalam hal ini dikukuhkan dengan dimasukkannya bimbingan dan konseling dalam kurikulum sejak diberlakukannya kurikulum 1975. Oleh karena itu bimbingan dan konseling mempunyai tanggungjawab khusus yang berfungsi memperlancar pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Secara umum bimbingan dan konseling merupakan gabungan dari dua kata, yakni bimbingan, dan konseling. Bimbingan merupakan upaya preventif yang bersifat mencegah peserta didik melakukan suatu kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sedangkan Konseling merupakan

upaya kuratif yang bersifat memberikan layanan kepada peserta didik yang dirasa melakukan perilaku yang salah.

Sejarah lahirnya Bimbingan dan konseling di Indonesia diawali dari dimasukkannya Bimbingan dan konseling (dulunya Bimbingan dan penyuluhan) pada setting sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Hal ini merupakan salah satu hasil konferensi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang tanggal 20-24 Agustus 1960. Perkembangan berikutnya tahun 1964 IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Tahun 1971 berdiri proyek printis sekolah pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang, IKIP Manado. Melalui Bimbingan dan Penyuluhan dikembangkan, juga berhasil disusun pada PPSP. Lahirnya kurikulum 1975 untuk sekolah menengah atas didalamnya memuat pedoman bimbingan dan penyuluhan. Keberadaan bimbingan dan konseling penyuluhan secara legal formal diakui tahun 1989 dengan lahirnya SK menpan No 026/ menpan/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru dalam lingkungan Departemen pendidikan dan kebudayaan.

Bimbingan dan Konseling sendiri menurut Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menjelaskan pengertian bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Salah satu strategi bimbingan dan konseling adalah bimbingan klasikal (Dirjen PMPTK, 2007). Bimbingan klasikal (classroom guidance) merupakan bagian yang penting diberikan dalam kurikulum bimbingan,

yaitu sekitar 25% sampai dengan 35%. Layanan bimbingan klasikal merupakan cara yang paling efektif dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian ekstra (Myrick, 2003; Geltner dan Clark, 2005). Dalam kaitannya dengan pengertian bimbingan klasikal, Gysber dan Henderson (2001) menyatakan bahwa bimbingan klasikal merupakan bentuk kegiatan yang diselenggarakan dalam kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*). Meskipun kurikulum bimbingan merupakan inti dari kegiatan layanan, namun hanya terdapat 24% studi yang dilakukan pada area ini.

Bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan informasi dan atau orientasi kepada siswa tentang program layanan yang ada di sekolah, program pendidikan lanjutan, keterampilan belajar, selain itu layanan klasikal dapat digunakan sebagai layanan preventif (Committee for Children, 1992; Akos, 2007). Layanan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli konselor yang tidak seimbang.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 menyebut bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Nilai kebudayaan Nasional Indonesia yang ada di Lampung salah satunya adalah *Piil Pesenggiri*.

Piil Pesenggiri merupakan tradisi masyarakat Lampung sebagai landasan hidup dari aktivitas kebudayaan masyarakat Lampung yang masih berlangsung sampai sekarang. Masyarakat Lampung terkenal dengan filosofi kehidupan yang disebut Nilai-nilai budaya tersebut jelas termaktub dalam kitab lama peninggalan para leluhur meliputi Kitab Kutara Rajaniti,

Kitab Buku Handak yang berisikan tentang aturan, norma serta anjuran dan sanksi yang baiknya menjadi landasan kehidupan sehari-hari orang Lampung. Sifat dan watak orang Lampung yang tertulis dalam kitab Kutara Rajaniti meliputi: (1) Rasa malu untuk melakukan sikap yang terhina menurut agama dan lingkungan sosial-budaya, (2) *Juluk Adek* yakni kepribadian yang sesuai dengan gelar adat yang disandangnya, (3) *Nemui Nyimah* adalah sikap saling beramah tamah dengan tamu, (4) *Nengah Nyappur* ialah perilaku aktif dalam bermasyarakat serta tidak individualis, dan terakhir (5) *Sakai Sambayan* yaitu gotong royong dan saling membantu. Acuan keseluruhan sifat ideal tersebut di atas merupakan sikap dan watak yang diharapkan dimiliki orang Lampung.

Keseluruhan sikap individu tersebutlah yang akhirnya membentuk karakter masyarakat Lampung yang menjunjung nilai-nilai luhur, menjaga sikap yang baik, saling menghormati antar sesama. Karakter masyarakat Lampung yang tertulis dalam kitab Kutara Rajaniti tersebut akhirnya menjadi landasan bagi sikap individu maupun masyarakat Lampung sehingga menjadi slogan provinsi Lampung yang bermakna dalam kesatuan daerah Lampung memiliki dua golongan yaitu adat pepadun dan saibatin sekaligus orang asli dan orang pendatang di Lampung. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki toleransi yang cukup baik terhadap keragaman budaya dan pengaruh dari luar termasuk pendatang dari daerah lain. *Piil Pesenggiri* adalah salah satu cara masyarakat Lampung dalam menerima keberadaan masyarakat pendatang agar sama-sama dapat saling menjaga keharmonisan sehingga dapat meminimalisir potensi konflik.

Sayangnya, nilai-nilai yang terkandung dalam piil pesenggiri belum banyak dimasukkan ke dalam materi layanan informasi yang diberikan pada peserta didik, padahal materi layanan informasi yang diberikan pada peserta didik khususnya ranah pribadi dan sosial sangat erat kaitannya dengan pilar yang terkandung dalam piil pesenggiri, khususnya pilar nemui nyimah dan nengah nyappur.

Nilai-nilai dalam *Piil Pesenggiri* tersebutlah yang mendasari peneliti untuk mengembangkan materi bimbingan klasikal dengan berbasis *Piil Pesenggiri* untuk mengenalkan nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada peserta didik dalam lingkungan sekolah. Alasan peneliti dikuatkan dengan UU No. 20 Tahun 2003 menyebut bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik mengembangkan materi pada layanan bimbingan klasikal yang berbasis pada nilai-nilai *Piil Pesenggiri* guna meningkatkan pemahaman nilai budaya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP?.
2. Bagaimanakah kelayakan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah dapat dikemukakan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memperoleh Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri Pilar Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP.
2. Mendeskripsikan kelayakan Pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri Pilar Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik akan lebih memudahkan memahami Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri Pilar Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur*.
2. Bagi guru, memberi alternatif materi dalam Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri Pilar Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP.
3. Bagi peneliti, dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri Pilar Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Bimbingan Klasikal

Borders dan Drury (1992:494) menyatakan konselor sekolah merupakan sumber utama dari topik, unit rencana, strategi instruksional, dan bahan untuk bimbingan kelas. Biasanya, bimbingan kelas adalah unit terstruktur berdasarkan kebutuhan perkembangan umum dan minat siswa pada tingkat tertentu. Unit juga dapat dirancang untuk menanggapi kebutuhan atau acara tertentu, seperti kematian siswa atau guru, tornado yang merusak, atau konflik rasial. Selain itu, guru dapat meminta konselor untuk memimpin unit yang menangani masalah-masalah kelompok tertentu, seperti daya saing atau stres di kelas yang berbakat.

Bimbingan klasikal merupakan usaha-usaha yang dilakukan konselor untuk membekali siswa dengan pengetahuan maupun pemahaman peserta didik mengenai lingkungan hidupnya dan proses perkembangannya. Pendapat ini menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikan diberikan pada peserta didik untuk memberikan informasi terkait lingkungan hidupnya seperti informasi tentang lingkungan sekolahnya, keluarga, sekolah lanjutan, dunia pekerjaan maupun lingkungan masyarakat Winkel dan Hastuti (2006: 122)

Geltner dan Clark (2005:166) menyatakan bahwa bimbingan kelas merupakan tulang punggung dari program bimbingan pada sekolah menengah dan merupakan sarana secara langsung yang mampu mempengaruhi semua peserta didik. Keseimbangan yang tepat antara keterlibatan guru bimbingan dan konseling dan manajemen kelas dapat

menciptakan keadaan yang nyaman bagi peserta didik. Bimbingan kelas membutuhkan hubungan yang baik antara guru bimbingan dan konseling dan peserta didik sekolah menengah pertama untuk terhubung dengan masing-masing siswa saat bertemu dan berinteraksi dengan kelompok peserta didik dalam tingkatan kelas.

Pendapat ini menjelaskan bahwa bimbingan kelas merupakan cara yang efektif yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mempengaruhi peserta didik dalam kelompok dalam satuan kelas. Guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan ini harus dapat membuat hubungan yang baik agar dapat terhubung dengan peserta didik di sekolah menengah pertama.

Gibson dan Mitchell (2011:304) menyatakan bahwa bimbingan klasikal merupakan proses terencana untuk membantu peserta didik dalam sekolah dalam mendapatkan informasi, keterampilan atau pengalaman yang berguna dan dibutuhkan. Pendapat ini menyatakan bahwa proses pelayanan bimbingan dan konseling dalam *setting* kelas merupakan layanan terencana yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling pada peserta didik guna memberikan informasi, keterampilan maupun pengalaman yang dapat berguna dan bermanfaat bagi peserta didik tersebut.

Gysbers dan Henderson (2012:73), bimbingan dan klasikal adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam *Guidance Curriculum*. *Guidance Curriculum* bersifat pengembangan, terstruktur, sistematis dan disusun untuk menunjang peningkatan kompetensi belajar, pribadi, sosial, dan karir. Dilaksanakan dengan jumlah porsi yang paling besar dan merupakan sebuah layanan yang efisien dalam menagani keterbatasan rasio jumlah konseli dan konselor. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa bimbingan klasikal merupakan strategi yang dianggap strategis dan efektif jika digunakan dalam konteks keterbatasan jumlah guru Bimbingan dan konseling yang menghadapi jumlah peserta didik yang lebih banyak.

Scotia (2007: 4-7) menyatakan bahwa *guidance curriculum* merupakan layanan kekinian dan efektif untuk memberikan para siswa pengetahuan khusus dan keterampilan hidup menggunakan strategi pengajaran dan penilaian yang tepat. *guidance curriculum* diimplementasikan terutama melalui dua cara dasar: (1) kelas yang dijadwalkan diajarkan oleh guru kelas yang berkolaboratif dengan guru bimbingan dan konseling dengan memberikan materi-materi seperti program kesehatan dasar, pengembangan dan hubungan, dan karir dan manajemen kehidupan, *guidance curriculum* dapat memberikan materi kepada siswa dengan pembahasan mengenai bahasa, komunikasi, dan ekspresi, atau mengenai kesehatan, dan (2) kegiatan bimbingan khusus konselor, yang umumnya berlangsung di luar situasi kelas dan difasilitasi oleh konselor bimbingan yang berkualitas.

Ogechim, Joshua dan Eweniyi (2010:276) dalam penelitian menyatakan layanan konseling dan layanan informasi adalah layanan yang sangat vital karena merupakan layanan sangat vital karena merupakan layanan yang paling banyak digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam program bimbingan sekolah di Ilorin. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan konseling disekolah merupakan layanan yang paling banyak digunakan guru bimbingan dan konseling sangat efektif membantu peserta didik untuk memenuhi tugas perkembangannya. Layanan informasi yang dikenal juga dengan layanan bimbingan klasikal sering digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di Ilorin dikarenakan merupakan layanan dalam program bimbingan dan konseling yang dirumuskan berdasarkan *need assessment* pada peserta didik di sekolah.

Cheung and Lai (2012:175-176) dalam penelitian pada bimbingan klasikal menyatakan bahwa bimbingan klasikal yang berorientasi pada efikasi memberikan efek langsung sebagai dampak langsung terhadap penggunaan strategi pembelajaran yang mendalam. Oleh karena itu, disekolah, semua guru dapat membantu siswa untuk meningkatkan efikasi diri melalui pengajaran di kelas sehari-hari mereka jika empat sumber

informasi efikasi yang diidentifikasi oleh Bandura (1997) dipertimbangkan Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik secara terencana, terstruktur, dan sistematis yang diberikan melalui *setting* di dalam kelas.

2.1.1. Tujuan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi dalam layanan bimbingan dan konseling yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi jumlah peserta didik yang jumlah rasionya jauh lebih banyak dari guru bimbingan dan konseling. Gysbers dan Henderson (2012:74) menyatakan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling pada peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa atau mencapai tugas perkembangan dengan meluncurkan aktivitas- aktivitas pelayanan. Pendapat ini menyatakan bahwa bimbingan klasikal memiliki posisi yang strategis untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam diri peserta didik termasuk untuk mencapai tugas perkembangan peserta didik melalui peluncuran aktivitas-aktivitas pelayanan.

Winkel dan Hastuti (2006:316) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan peserta didik tentang data maupun fakta dalam bidang belajar, karir, pribadi dan sosial agar peserta didik dapat belajar tentang lingkungannya yang akhirnya dengan pengetahuan tersebut peserta didik mampu untuk mengatur dan merencanakan hidupnya.

Pendapat ini menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal membantu peserta didik secara tidak langsung pada proses perencanaan hidupnya dengan materi yang diberikan syarat dengan

ilmu pengetahuan mengenai belajar, karir, sosial dan pribadi. Peserta didik saat diberikan layanan bimbingan klasikal yang berisi informasi luas harus diberikan pemahaman terkait informasi yang relevan untuk mereka gunakan dan informasi yang tidak relevan serta informasi yang menyangkut data yang tidak berubah dan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Muh. Farozin (2012) dalam penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Kulon Progo melalui layanan bimbingan klasikal menunjukkan hasil yaitu bimbingan klasikal berkontribusi secara efektif. Pencapaian peningkatan motivasi belajar mencapai 44,9%. Penelitian ini menyatakan bahwa bimbingan klasikal berkontribusi positif dalam upaya untuk meningkatkan motivasi peserta didik SMP di Kulon Progo. Bimbingan klasikal dapat dijadikan salah satu layanan oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang mengalami motivasi yang rendah dalam belajar.

Geltner dan Clark (2005:165-166) menyatakan bahwa bimbingan kelas pada sekolah menengah pertama dapat dijadikan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik yang berdampak positif terhadap pengembangan peserta didik dalam bidang belajar, pribadi sosial dan karir dan dapat mempengaruhi perubahan positif di lingkungan kelas. Pendapat ini menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling layanan bimbingan klasikal dapat dijadikan salah satu cara membantu pengembangan diri peserta didik dalam bidang belajar, karir, pribadi dan sosial.

Menurut Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa tujuan materi bimbingan klasikal layanan bimbingan dan konseling yang didalamnya meliputi empat bidang layanan diberikan

secara proporsional berdasarkan kebutuhan peserta didik/konseli termasuk di dalamnya aspek perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karir dalam upaya pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tugas perkembangan peserta didik yang meliputi empat bidang bimbingan dan konseling yaitu bimbingan karir, belajar, sosial dan pribadi yang diberikan untuk mengatasi jumlah peserta didik yang jauh lebih banyak dari guru bimbingan dan klasikal.

2.1.2. Langkah-langkah Bimbingan Klasikal

Pemberian layanan bimbingan klasikal juga harus melihat langkah-langkah yang baik agar peserta didik mampu untuk mengikuti pemberian layanan. Menurut Syamsu Yusuf (2009:120) adalah sebagai berikut: (1) guru bimbingan dan konseling menyiapkan topik materi yang akan disampaikan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik, (2) materi yang akan disampaikan sebaiknya diperbanyak/digandakan sebanyak jumlah peserta didik agar diskusinya berjalan dengan baik, (3) menjelaskan tujuan dari materi yang disampaikan oleh guru Bimbingan dan konseling, (4) materi yang akan disampaikan dibagikan terlebih dahulu oleh guru bimbingan dan konseling, (5) peserta didik diminta untuk menelaah dan membaca terlebih dahulu, (6) peserta didik diminta untuk diskusi kemudian peserta didik diminta *feedback* berupa pertanyaan, komentar atau masukan mengenai pemecahan masalah, (7) peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan refleksi diri, menyimpulkan atau melakukan resume, (8) pesera didik mengemukakan langkah-langkah untuk pengembangan dirinya dalam hal menindaklanjuti diskusi.

Akos, Cockman dan Strickland (2007:458) menyatakan setelah melakukan *need assessment* guru bimbingan dan konseling dapat merencanakan bimbingan klasikal dengan membedakan konten, proses dan materi. Bimbingan klasikal dalam pelaksanaannya juga membutuhkan perencanaan agar dapat dilaksanakan dengan baik.

Borders dan Drury (1992:492) menyatakan penyelenggaraan bimbingan klasikal harus dapat dilaksanakan dengan melakukan beberapa hal berikut; persiapan, dalam hal ini konselor diminta melihat kondisi sekolah dengan segala keadaan yang ada. Konselor juga bisa meminta pendapat dan pertimbangan kepada guru-guru sejawat untuk mengidentifikasi topik sekiranya yang dianggap perlu dan penting untuk diperhatikan termasuk pertimbangan mengenai waktu dan kelas paling baik untuk mengakomodasi bimbingan klasikal. Mengelola kelas, konselor harus dapat mengelola keadaan kelas seperti aturan awal saat membuka bimbingan klasikal, termasuk mengatur dinamika yang terjadi di dalam kelas. Melibatkan peserta didik dan mengelola perilaku mereka, hubungan yang kuat antara konselor dan peserta didik di dalam kelas dapat berlanjut ke hubungan yang lebih baik di luar kelas. Dibutuhkan usaha konselor untuk menjalin hubungan yang baik pada peserta didik.

Bimbingan klasikal dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan *experiential learning*. Menurut Barus (2011:26) terdiri dari beberapa langkah yang antara lain: pengantar atau pemberian arahan dari guru bimbingan dan konseling mengenai layanan yang akan dilaksanakan, dinamika kelompok, refleksi, kemudian peserta didik diminta untuk membagikan pengalaman terkait materi yang telah dibahas, kemudian diakhiri dengan perumusan niat untuk melakukan perubahan diri atau memperbaiki diri. Prosedur ini memiliki kegunaan untuk mengembangkan dimensi psikologis, sosial, perubahan sikap, dan keterampilan hidup dalam bentuk klasikal.

Yuk Yee (2010:202) menyatakan bahwa dalam pemberian layanan bimbingan dan klasikal di Hongkong biasanya terhambat pada waktu yang diberikan sangat terbatas, selain itu dibutuhkan pemberiaan instruksi yang jelas dan kemampuan untuk memaksimalkan peluang ketika peserta didik yang berada di dalam kelas mulai tertarik pada saat pemberian layanan bimbingan klasikal.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah bimbingan dan konseling adalah (1) menganalisis kebutuhan peserta didik, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) menentukan topik materi yang akan diberikan, (4) menyampaikan materi kepada peserta didik, (4) memberikan kesempatan peserta didik untuk memberikan *feedback*, (5) peserta didik diminta untuk menyampaikan kesan mengenai pengalaman mengikuti layanan bimbingan klasikal.

2.1.3. Metode Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan dan klasikal pada dasarnya dapat diberikan dengan berbagai macam metode. Pemberian dengan berbagai metode bisa disesuaikan dengan materi, keadaan kelas atau pada hari-hari khusus. Layanan bimbingan klasikal bisa diberikan dengan metode sama seperti guru kelas pada umumnya. Penentuan metode diputuskan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mendukung peningkatan pengetahuan peserta didik dalam mengikuti materi yang diampaikan.

Menurut Tohirin (2015) layanan bimbingan klasikal (informasi) merupakan layanan yang dapat diberikan dengan berbagai metode yaitu;

- (1) ceramah, tanya jawab dan diskusi
- (2) melalui media
- (3) acara khusus
- (4) narasumber

Layanan informasi atau bimbingan klasikal diberikan secara sistematis dengan memberikan informasi atau materi dalam format kelas melalui ceramah yaitu dengan informasi satu arah kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diteruskan dengan diskusi didalam kelas. Pemberian informasi melalui media diberikan melalui media tertentu seperti alat peraga, media gambar, video, dan sebagainya. Acara khusus dimaksudkan dengan membuat acara disekolah seperti “hari tanpa asap rokok”, “hari kebersihan nasional”, dan sebagainya.

Narasumber merupakan layanan penyampaian materi yang diberikan dalam *setting* kelas dengan mengundang pihak dari luar sekolah sebagai pihak yang memberikan materi didalam kelas.

Berdasarkan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada tingkatan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jumlah individu yang dilayani dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal, atau kelas besar. Layanan klasikal dapat dilaksanakan jika jumlah peserta didik yang dilayani melebihi satu kelas dan dirasa terlalu banyak jika diberikan secara bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2009:259) layanan informasi atau bimbingan klasikal dapat diberikan di dalam dan di luar sekolah. Layanan bimbingan klasikal di dalam sekolah dapat dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, karya wisata, buku panduan, dan konferensi karir. Sedangkan diluar sekolah berorientasi pada pemberian informasi atau materi dengansasaran masyarakat dan dapat berkerja sama dengan pihak-pihak tertentu.

Demirel dan Selen (2013:1598) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal memberikan kesempatan kepada guru bimbingan dan konseling untuk mengenal

peserta didik lebih dalam. Waktu mingguan yang dialokasikan untuk bimbingan klasikal membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk dilaksanakan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan klasikal adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dengan format kelas. Pemberian layanan daapat diberikan melalui ceramah, diskusi, karyawisata, buku panduan, acara khusus, narasumber maupun berupa media bimbingan dan konseling berdasarkan jumlah individu yang dilayani dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal, atau kelas besar. Layanan klasikal dapat dilaksanakan jika jumlah pesera didik yang dilayani melebihi satu kelas dan dirasa terlalu banyak jika diberikan secara bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2009:259) layanan informasi atau bimbingan klasikal dapat diberikan di dalam dan di luar sekolah. Layanan bimbingan klasikal di dalam sekolah dapat dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, karyawisata, buku panduan, dan konferensi karir. Sedangkan diluar sekolah berorientasi pada pemberian informasi atau materi dengansasaran masyarat dan dapat berkerja sama dengan pihak-pihak tertentu. Demirel dan Selen (2013:1598) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal memberikan kesempatan kepada guru bimbingan dan konseling untuk mengenal peserta didik lebih dalam. Waktu mingguan yang dialokasikan untuk bimbingan klasikal membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk dilaksanakan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan klasikal adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dengan format kelas. Pemberian layanan daapat diberikan melalui ceramah, diskusi, karyawisata, buku panduan, acara khusus, narasumber maupun berupa media.

2.2. *Piil Pesenggiri.*

Hadikusuma (1990:119) menuliskan dalam bukunya “Masyarakat dan Adat Budaya Lampung”:, bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan nilai dasar atau falsafahnya hidup ulun Lampung. Hal tersebut terlihat dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup mereka, baik sesama kelompok mereka maupun terhadap kelompok lain. Makna *Piil Pesenggiri* juga sering diartikan sebagai tanda atau simbol “harga diri” bagi pribumi Lampung.

Menurut Hadikusuma (1990:50), orang Lampung mewarisi sifat perilaku dan pandangan hidup yang disebut *Piil Pesenggiri* yang berunsurkan hal berikut ini.

1. *Pesenggiri*, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku.
2. Juluk Adek, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat.
3. *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka.
4. *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. Sakai Sambayan, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

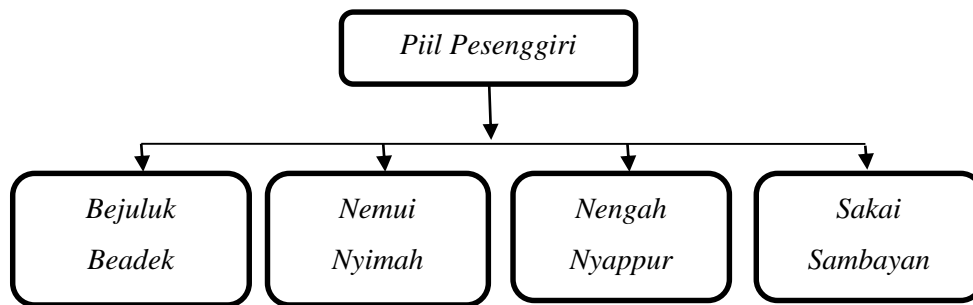
Menurut Hadikusuma (1989:102-103), *Piil* artinya “rasa malu” atau “rasa harga diri”, sedangkan, *Pesenggiri* berarti “pantang mundur”. Sikap watak *Piil Pesenggiri* sangat menonjol di lingkungan masyarakat Lampung beradat Pepadun. Sedangkan pada masyarakat Pesisir, sikap dan watak serta perilaku itu tidak begitu tampak. Jika memang ada, sifatnya terbatas di kalangan Saibatin, pada para tu-tua datnya. Sebagaimana *Piil*-nya Radin Intan melawan Belanda di daerah Kalianda sehingga gugur tahun 1865, atau juga sebagaimana *Piil*-nya Mangku Negara dalam melawan Belanda di daerah Pubian dan menghilang di tahun yang sama. Menurut Rizani Puspawidjaja (2001) falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat Pepadun adalah *Piil Pesenggiri*. *Piil* (fiil=Arab) artinya perilaku, dan *Pesenggiri* artinya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu

hak, dan kewajiban. *Piil Pesenggiri* merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebagai konsekuensi untuk memperjuangkan dan mempertahankan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat Lampung berkewajiban untuk menjaga nama dan perilakunya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji, atau dengan kata lain budaya malu berbuat yang tidak baik.

Sani, A. (2012) *Piil Pesenggiri* merupakan harga diri yang berkaitan dengan perasaan kompetensi dan nilai pribadi, atau merupakan perpaduan antara kepercayaan dan penghormatan diri. Nilai kearifan *Piil Pesenggiri* menjadi pegangan hidup yang dianut oleh setiap individu suku Lampung. *Piil Pesenggiri* mengambil peran yang sangat besar dalam upaya mengentaskan masalah-masalah atau konflik yang ada pada hubungan sosial kemasyarakatan suku Lampung.

Fachrudin dan Haryadi (1996) mengemukakan bahwa *Piil Pesenggiri* telah menjadi prinsip dan harga diri. Secara istilah, piil diartikan sebagai prinsip dan pesenggiri sebagai harga diri. Apabila unsur-unsur *Piil Pesenggiri* dilaksanakan maka harga diri seseorang akan baik atau memiliki prestise yang tinggi. *Piil Pesenggiri* menjadi sebuah model budaya yang menjadi pencapaian khas dari suku Lampung yang nilainya layak untuk dipertahankan dalam menghadapi arus modernisasi.

Menurut Ariyani (2017) *Piil Pesenggiri* terdiri dari beberapa nilai, berikut dijabarkan dengan menggunakan skema:



Tabel 2.1 Skema Potensi Kebudayaan Lampung (Ariyani, 2017:24)

Berdasarkan skema gambar di atas, *Piill Pesengiri* terdiri dari (1) *Bejuluk Beadek*, (2) *Nemui Nyimah*, (3) *Nengah Nyappur*, (4) *Sakai Sambayan*.

Nemui Nyimah

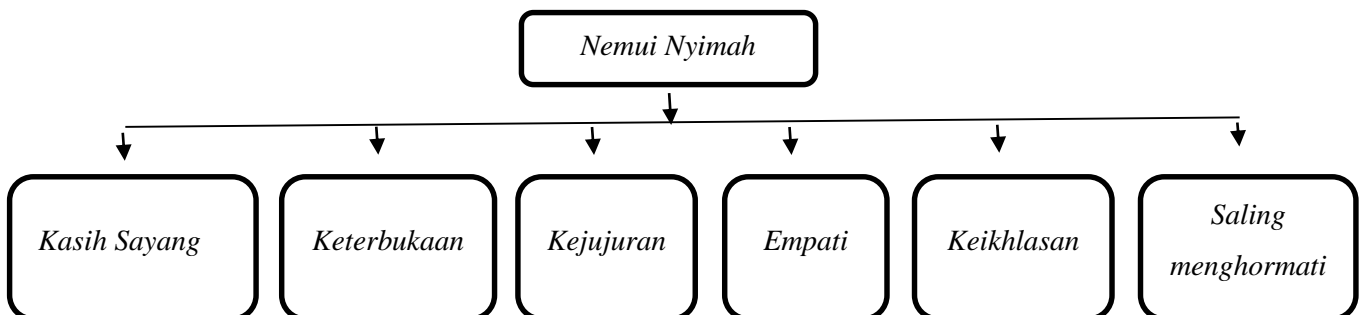
Secara harfiah *Nemui Nyimah* diartikan sebagai sikap pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima, dalam arti materiil seseuai dengan kemampuan. *Nemui Nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui Nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya, dan khususnya masyarakat Lampung Tengah untuk tetap menjaga silaturahmi, yaitu ikatan keluarga secara geneologis selalu tetap terpeliraha dengan prinsip keterbukaan, kepantasan, dan kewajaran. Unsur *Nemui Nyimah*, pada hakikatnya dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Bentuk konkrit *Nemui Nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur, dan tidak merugikan orang lain.

Nemui Nyimah secara singkat diartikan sebagai pandai menghormati orang lain. Apabila seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi, maka mereka harus pandai menghormati orang lain. Untuk dapat menghormati orang lain, maka seseorang dituntut agar mampu bersikap ramah, santun kepada setiap

orang yang ada di sekitar, tidak hanya kepada tamu saja (Haryadi, 1996). *Nemui Nyimah* juga bisa diartikan sebagai suka menerima dan memberi dalam keadaan suka maupun duka sesuai dengan kemampuan (Ariyani dkk, 2014). Hal ini ditujukan untuk menunjukkan rasa kekeluargaan sehingga tercipta keakraban dan kerukunan antar warga. Nemui Nyimah menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Tengah untuk menjaga silaturahmi tetap terjaga antar ikatan keluarga secara geneologis. Pada dasarnya *Nemui Nyimah* harus dilandasi rasa ikhlas dari lubuk hati yang dalam agar kerukunan hidup lingkungan keluarga dan masyarakat dapat tercipta dengan baik.

Nemui-nyimah bermakna gemar bersilaturahmi atau berkunjung dan murah hati atau suka memberi. *Nemui Nyimah* harus dilandasi dengan keikhlasan. Itu identitas orang Lampung yang harus dijaga. Dalam kondisi sekarang, nemui-nyimah harus benar-benar digalakkan demi terciptanya masyarakat yang aman, damai, saling bekerja sama, dan bergotong royong.

Menurut Ariyani (2017) Pilar *Piil Pesenggiri Nemui Nyimah* mengandung beberapa nilai, berikut dijabarkan dengan menggunakan skema:



Tabel 2.2 Skema Nemui Nyimah (Ariyani, 2017:24)

Berdasarkan skema di atas, *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* mewarisi sifat-sifat diantaranya (1) Kasih Sayang, (2) Keterbukaan, (3) Kejujuran, (4), Empati, (5) Keikhlasan, (6) Saling menghormati.

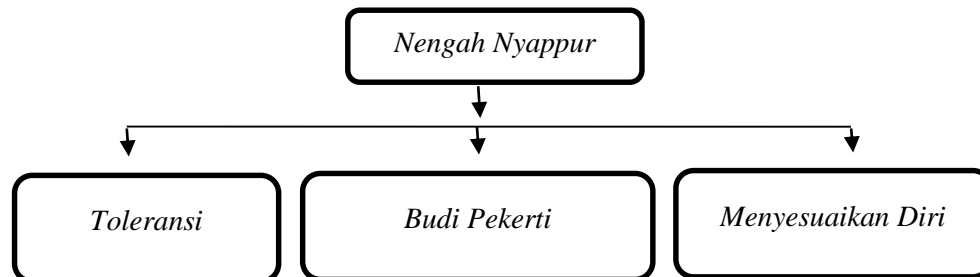
Nengah Nyappur

Nengah Nyappur menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal-usul, dan golongan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar sesamanya. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengar nasihat orang lain, memacu semangat kreativitas dan terhadap perkembangan gejala-gejala sosial. Oleh sebab itu dapat diambil suatu konklusi bahwa sikap *Nengah Nyappur* menunjuk kepada nilai musyawarah untuk mufakat. Sikap *Nengah Nyappur* melambangkan sikap nalar yang baik, tertib, dan sekaligus merupakan embrio dari kesungguhan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap adaptif terhadap perubahan. Melihat kondisi kehidupan masyarakat Lampung Tengah yang pluralistic, maka dapat dipahami bahwa penduduk daerah ini telah menjalankan prinsip hidup *Nengah-Nyappur* secara wajar dan positif. Dengan demikian berarti, masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Makna yang lebih dalam adalah harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyempurnakan informasi dengan tertib dan bermakna.

Nengah-nyappur bermakna sikap toleran antarsesama, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Dalam masyarakat Lampung yang plural, prinsip *nengah-nyappur* ini wajib dijunjung tinggi agar tercipta tatanan sosial yang harmonis.

Setiap orang dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial (Haryadi, 1996). Hal ini harus dimiliki oleh masyarakat Lampung, yang disebut dengan *Nengah Nyappur*. Masyarakat Lampung memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dan bergaul dengan baik di kehidupan sosialnya. Segala permasalahan yang ditemui dalam kehidupan mampu diselesaikan dengan baik melalui jalur komunikasi atau musyawarah.

Menurut Ariyani (2017) Pilar *Piil Pesenggiri Nengah Nyappur* mengandung beberapa nilai, berikut dijabarkan dengan menggunakan skema:



Tabel 2.3 Skema Nengah Nyappur (Ariyani, 2017:25)

Berdasarkan skema di atas, *Piil Pesenggiri* Pilar *Nengah Nyappur* mewarisi sifat-sifat diantaranya (1) Kasih Sayang, (2) Keterbukaan, (3) Kejujuran, (4), Empati, (5) Keikhlasan, (6) Saling menghormati.

2.3. Pengetian Layanan Bimbingan Pribadi

Layanan Bimbingan Pribadi Menurut Winkel & Sri Hastuti (2006: 118-119) bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya.

Menurut Surya (2003: 12) layanan bimbingan pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang terbimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Menurut Tohirin (2008: 124) layanan bimbingan pribadi adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Pendapat lain yang dikemukakan Hibana S. Rahman (2002:39) bahwa layanan bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Sedangkan menurut Prayitno (2000: 99) bimbingan pribadi adalah proses bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

2.4. Pengertian Layanan Bimbingan Sosial

Borders dan Drury (1992:494) menyatakan konselor sekolah merupakan sumber utama dari topik, unit rencana, strategi instruksional, dan bahan untuk bimbingan kelas. Biasanya, bimbingan kelas adalah unit terstruktur berdasarkan kebutuhan perkembangan umum dan minat siswa pada tingkat tertentu. Unit juga dapat dirancang untuk menanggapi kebutuhan atau acara tertentu, seperti kematian siswa atau guru, tornado yang merusak, atau konflik rasial. Selain itu, guru dapat meminta konselor untuk memimpin unit yang menangani masalah-masalah kelompok tertentu, seperti daya saing atau stres di kelas yang berbakat.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "guidance". Kata "guidance" adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "to guide" artinya menunjukkan,

membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata "*guidance*" berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam hidupnya di samping tuntutan untuk hidup berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal (*mutual action dan mutual recognition*). Disamping itu, manusia sebagai makhluk sosial, menuntut adanya kehidupan berkelompok sehingga keadaan ini mirip sebuah community, seperti desa, suku bangsa, dan sebagainya yang masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sama lain.

Bimbingan sosial adalah usaha bimbingan yang bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitannya dalam bidang sosial. Bentuk bimbingan ini misalnya informasi cara berorganisasi, cara bergaul agar disenangi kelompok, cara-cara mendapatkan biaya sekolah tanpa harus mengorbankan belajar, dan sebagainya. Bimbingan sosial merupakan bimbingan dalam menghadapi emosi diri, membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan, dengan anggota keluarga, dan pergaulan teman sejenis. Bimbingan sosial merupakan salah satu bentuk layanan informasi yakni mengendalikan emosi, mengarahkan emosi termasuk menghadapi orang tua bertaraf pendidikannya rendah dari para anaknya, bahwa setiap orang memiliki kesulitan dan tidak sendirian, pergaulan sosial untuk mengatasi pergumulan batin, perasaan diri yang selalu berubah, pertentangan aku dengan orang dewasa, dan sebagainya.

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan permasalahan lain yang berkaitan dengan ruang lingkup sosial. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Djumhur dan Surya, bimbingan sosial (*sosial guidance*) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Dalam bidang bimbingan sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Dalam bidang bimbingan sosial ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti yang luhur dan tanggung jawab dalam bermasyarakat maupun berkewarganegaraan. Dalam beberapa batasan yang dikemukakan diatas, menunjukkan bahwa para ahli masih belum memiliki pandangan yang sama terhadap istilah bimbingan, sekalipun jika diteliti mereka tetap memberikan pengertian dasar yang sama, yakni bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang ditunjukkan kepada individu.

Relevannya, dalam hal ini penulis berpendapat bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan berupa arahan kepada individu atau kelompok untuk mendapatkan keputusan secara positif sehingga dapat berpikir lebih baik untuk termotivasi di masa yang akan datang. Sosial adalah suatu kebutuhan manusia yang tidak lepas dari hubungan saling membutuhkan antara satu sama lain, untuk saling berinteraksi dengan

masyarakat umum secara global dan luas. Manusia diciptakan untuk senantiasa hidup bersosialisasi untuk menciptakan hubungan sosial yang sehat dan sesuai norma masyarakat pada umumnya. Selanjutnya bimbingan sosial adalah bimbingan yang diberikan individu atau kelompok yang memiliki masalah hubungan sosial untuk keluar dari permasalahannya dan menciptakan hubungan persahabatan antara satu sama lain.

2.5. Pengertian Bimbingan Sosial

Secara harfiah kata guide berasal dari bahasa Inggris yaitu “guidance”, dan guide dapat diartikan sebagai bimbingan, bantuan, kepemimpinan, pengarahan, bimbingan, petunjuk. Bimbingan itu sendiri berasal dari kata “(to)guide”, yang artinya membimbing, membimbing, memimpin jalan, mengarahkan. Adapun bahasan-bahasan dalam buku ini, kata guide digunakan untuk berarti bimbingan atau bantuan.

Secara umum pendampingan dapat diartikan sebagai proses secara terus menerus dan sistematis membantu seseorang atau sekelompok orang oleh seorang pengajar untuk menjadikan seseorang atau sekelompok orang menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian, tujuan dari pekerjaan pembinaan ini, mencakup lima fungsi utama yang harus dimiliki individu yang mandiri, yaitu: pemahaman yang jujur tentang diri sendiri dan lingkungan, penerimaan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan, dan dinamis, pengambilan keputusan, mengarahkan diri sendiri dan guide dapat diartikan sebagai bimbingan, bantuan, kepemimpinan, pengarahan, bimbingan, petunjuk. Bimbingan itu sendiri berasal dari kata “(to)guide”, yang artinya membimbing, membimbing, memimpin jalan, mengarahkan. Adapun bahasan-bahasan dalam buku ini, kata guide digunakan untuk berarti bimbingan atau bantuan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan

sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Sedangkan menurut Samsul Munir bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial

Dari kedua pendapat diatas, penulis menyimpulkan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya sendiri serta mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam mengatasi berbagai masalah dan dapat bertindak secara wajar dilingkungan masyarakat.

Bimbingan sangatlah penting bagi kehidupan setiap individu, karena semua individu perlu sebuah stimulus atau rangsangan yang positif ketika akan menentukan arah dalam kehidupannya, dan ketika adanya stimulus tersebut maka individu tersebut akan mempunyai respon dalam tindakan selanjutnya yang akan dijalankannya. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan dalam satu kali saja, bahkan bisa dalam setiap waktu akan terus diberikan bantuan bimbingan seperti ini agar terciptanya rasa yakin dalam diri dan kemandirian dalam setiap individu tersebut, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Surya bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Kegiatan bimbingan tersebut akan difokuskan kepada peserta didik yang ada di sekolah dan dilakukan oleh orang-orang yang relatif matang atau profesional dalam bidang suatu bimbingan yaitu seperti guru atau konselor sekolah, dengan adanya kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat

berkembang secara maksimal mencapai dewasa dan matang, sehingga dia lebih berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Dengan adanya layanan bimbingan sosial di lingkungan sekolah usaha yang dimaksudkan agar peserta didik mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya. Bimbingan diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta kemampuan-kemampuan pribadi-sosial yang tepat.

Adapun pengertian bimbingan sosial menurut para ahli adalah :

Bimbingan sosial menurut Yusuf adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (human relationship) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya.

Sedangkan menurut samsul munir, bimbingan sosial adalah suatu usaha dalam membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab, kemasyarakatan dan kenegaraan.

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bimbingan sosial adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau peserta didik secara terus menerus dan bijaksana agar peserta didik memahami dan menilai dirinya sendiri serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui bimbingan sosial yang diberikan diharapkan individu yang dibimbing akan belajar dan melatih diri untuk mengembangkan diri terutama dalam meningkatkan interaksi sosial yang mendukung adanya komunikasi sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara baik.

2.5.1. Bidang Dalam Bimbingan Sosial

- a. Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkelompok, baik melalui lisan maupun tulisan secara afektif.
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik dirumah, disekolah maupun dimasyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan, dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik disekolah yang sama, disekolah lain, diluar sekolah, maupun dimasyarakat pada umumnya.
- d. Pengenalan, pemahaman, dan pemantapan tentang peraturan, kondisi, dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan, serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan tanggung jawab.
- e. Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
- f. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

2.5.2. Aspek Layanan Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan kata lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya.

- a. Kesulitan dalam persahabatan.
- b. Kesulitan mencari teman.
- c. Merasa terasing dalam aktivitas kelompok.

- d. Kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok.
- e. Kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga dan
- f. Kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Selain masalah di atas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah:

- a. Kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya.
- b. Kemampuan individu melakukan adaptasi dan
- c. Kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.5.3. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Sosial

Suatu layanan dikatakan memiliki fungsi positif jika terdapat kegunaan, manfaat, atau keuntungan yang diberikan. Suatu layanan dapat dikatakan tidak berfungsi jika tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan fungsi atau keuntungan tertentu, oleh karena itu dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai layanan diciptakan dan diselenggarakan untuk membantu setiap permasalahan atau kebutuhan setiap manusia.

Adapun tujuan layanan bimbingan sosial menurut Tohirin yaitu:

- a. Agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya.
- b. Membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Sedangkan tujuan layanan bimbingan sosial menurut Syamsu Yusuf merumuskan beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial sebagai berikut.

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Fungsi dalam bimbingan sosial yang diungkapkan oleh Totok, yaitu.

- a. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras dan seimbang.

- a. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
- b. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
- c. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.
- d. Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan

- mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
- e. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan sosial memegang peranan penting dan berpengaruh apabila dapat dilaksanakan secara utuh dan sesuai kebutuhan. Setiap individu unik sehingga memiliki kebutuhan masing-masing. Apabila fungsi bimbingan sosial berjalan sesuai fungsinya maka pemecahan masalah yang dihadapi klien akan tepat dan sesuai sasaran.

2.6. Pengembangan Topik Layanan Informasi

Pengembangan topik layanan informasi merupakan pengembangan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik. Tujuan bidang layanan pribadi ini dirumuskan dalam bentuk sub-variabel kemudian dirumuskan indikator dan topiknya. Kemudian instrumen yang disebarkan menghasilkan kebutuhan siswa terhadap suatu topik tertentu. Kemudian topik-topik yang didapatkan dapat direkomendasikan kepada guru bimbingan dan konseling untuk diberikan layanan informasi pada peserta didik.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling yang telah dirumuskan oleh peneliti yaitu: tujuan bimbingan dan konseling pribadi adalah bantuan agar peserta didik mampu (1) memahami potensi diri; (2) menetapkan dan meraih tujuan yang ingin dicapai; (3) memiliki pemahaman dan penerimaan terhadap perubahan diri; (4) mampu mengatasi permasalahan diri; (5) mengembangkan diri menjadi pribadi yang berharga dan unik; (6) memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan; (7) memahami nilai-nilai budaya dalam kehidupan.

Dua dari tujuh indikator, yakni indikator mampu mengatasi permasalahan diri dan indikator memahami nilai-nilai budaya dalam kehidupan akan dihubungkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* pilar *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* yang mewarisi sifat-sifat diantaranya *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* mewarisi sifat-sifat diantaranya (1) Kasih Sayang, (2) Keterbukaan, (3) Kejujuran, (4), Empati, (5) Keikhlasan, (6) Saling menghormati dan *Piil Pesenggiri* Pilar *Nengah Nyappur* mewarisi sifat-sifat diantaranya (1) Kasih Sayang, (2) Keterbukaan, (3) Kejujuran, (4), Empati, (5) Keikhlasan, (6) Saling menghormati.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (research and development). Penelitian dan pengembangan adalah cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji keabsahan produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2015:30). Sedangkan model penelitian pengembangan yang dipilih adalah model penelitian dan pengembangan pendidikan yang dikembangkan oleh Gall (1983:772). Menurut Gall, “penelitian dan pengembangan pendidikan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produksi pendidikan.” Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan materi bimbingan klasikal dalam bidang layanan bimbingan dan konseling.

3.2 Prosedur Penelitian

Gall (1983:775) memaparkan serangkaian tahapan atau langkah yang harus dilakukan dalam pendekatan ini, yaitu:

Pengumpulan informasi dan penelitian, perencanaan, pengembangan bentuk awal produk, uji lapangan pendahuluan, revisi produk utama, uji lapangan utama, revisi produk operasional, uji lapangan operasional, revisi produk akhir, serta diseminasi dan implementasi.

Metode yang digunakan dalam Pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP ini diadaptasi dari Borg and Gall yang kemudian dimodifikasi sebagai berikut:

3.2.1 Penelitian awal dan pengumpulan data

a. Analisis kebutuhan

Peneliti mengumpulkan data kebutuhan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Adiluwih dengan cara menyebarkan INATBKBB (Instrumen *Need Assesmen* Topik Bimbingan Klasikal Bidang Sosial dan Pribadi).

b. Merumuskan skala prioritas

Peneliti menentukan topik materi bimbingan klasikal bidang sosial dan pribadi berdasarkan analisis kebutuhan hasil skala prioritas yang telah disebarakan ke peserta didik.

c. Studi literatur

Peneliti mencari sumber bahan bacaan yang berkaitan dengan materi yang akan dikembangkan yaitu tentang materi bimbingan klasikal bidang pribadi dan sosial.

3.2.2 Perencanaan Penelitian

Termasuk dalam langkah ini adalah menyusun rencana penelitian yaitu menghasilkan produk berupa materi bimbingan klasikal bidang sosial dan pribadi yang dalam Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPL BK) akan dikemas pada kumpulan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri Pilar Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP.

3.2.3 Desain Produk

Yaitu mengembangkan bentuk dari produk yang akan dihasilkan. Dalam penelitian ini yaitu menyusun materi tentang bimbingan dan konseling pribadi dan sosial berdasarkan hasil analisis topik skala prioritas *instrument need assesment* bimbingan dan konseling bidang pribadi dan sosial yang dikemas dalam bentuk RPL sesuai dengan sistematika Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POPBK).

3.2.4 Validasi Produk

Yaitu melakukan uji validasi. Produk yang telah dikembangkan dilakukan uji kelayakan. Uji validasi diberikan kepada:

- a. Validasi ahli materi bimbingan dan konseling bidang sosial, untuk mendapatkan penilaian secara kuantitatif dan kualitatif. Peran ahli materi adalah untuk menilai kelayakan materi bimbingan dan konseling bidang pribadi dan sosial. Penilaian tersebut digunakan sebagai evaluasi agar materi yang dikembangkan berkualitas.
- b. Validasi ahli praktisi bimbingan dan konseling, untuk mendapatkan penilaian secara kuantitatif dan kualitatif. Peran praktisi bimbingan dan konseling adalah untuk menilai relevansi materi bimbingan dan konseling bidang pribadi dan sosial dengan penerapan di sekolah. Penilaian tersebut digunakan sebagai evaluasi agar materi yang dikembangkan berkualitas.

3.2.5 Revisi produk

Yaitu melakukan perbaikan terhadap produk yang dihasilkan berdasarkan hasil uji validasi ahli materi dan praktisi bimbingan dan konseling sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan.

3.2.6 Produk akhir

Produk akhir merupakan materi bimbingan klasikal bidang sosial yang layak digunakan berdasarkan hasil validator ahli materi dan praktisi bimbingan dan konseling .

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Deskriptor	Kriteria			
				T L 1	C L 2	L 3	S L 4
1.	Kelayakan Isi	a. Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik	<p>1. Skor (4) kesesuaian <i>materi</i> dengan kebutuhan peserta didik sangat tepat dan saling berkaitan.</p> <p>2. Skor (3) terdapat satu ketidaktepatan <i>materi dengan kebutuhan peserta didik</i>.</p> <p>3. Skor (2) terdapat dua ketidaktepatan <i>materi dengan kebutuhan peserta didik</i>.</p> <p>4. Skor (1) ketidaktepatan <i>materi dengan kebutuhan peserta didik</i>.</p>				
		b. Kesesuaian materi dengan RPL	1. Skor (4) materi mencakup semua RPL.				

			<p>2. Skor (3) terdapat satu materi yang tidak sesuai dengan RPL.</p> <p>3. Skor (2) terdapat dua materi yang tidak sesuai dengan RPL.</p> <p>4. Skor (1) materi tidak sesuai dengan RPL.</p>				
		<p>c. Kesesuaian dengan kebutuhan <i>materi</i></p>	<p>1. Skor (4) isi <i>materi</i> sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru</p> <p>2. Skor (3) terdapat >2 isi <i>materi</i> yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru</p> <p>3. Skor (2) terdapat >4 isi <i>materi</i> yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru</p> <p>4. Skor (1) terdapat</p>				

			>6 isi <i>materi</i> yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru				
		d. Kesesuaian dengan manfaat untuk penambah wawasan	<p>1. Skor (4) isi <i>materi</i> disajikan dengan tepat kesesuaian penambah wawasan peserta didik</p> <p>2. Skor (3) terdapat >1 ketidaktepatan isi <i>materi</i> yang disajikan dengan tidak memberikan manfaat untuk menambah wawasan peserta didik</p> <p>3. Skor (2) terdapat >3 ketidaktepatan isi <i>materi</i> yang disajikan dengan tidak memberikan manfaat untuk</p>				

			<p>menambah wawasan peserta didik</p> <p>4. Skor (1) terdapat >5 ketidaktepatan isi <i>materi</i> yang disajikan dengan tidak memberikan manfaat untuk menambah wawasan peserta didik</p>				
2.	Kebahasaa n	a. Keterbacaan	<p>1. Skor (4) kemudahan untuk membaca dan memahami teks sudah tepat (panjang kalimat, pemilihan kata, dan tata letak.</p> <p>2. Skor (3) terdapat >2 ketidaktepatan keterbacaan seperti panjang kalimat, pemilihan kata, dan tata letak.</p> <p>3. Skor (2) terdapat</p>				

			<p>>4</p> <p>ketidaktepatan keterbacaan seperti panjang kalimat, pemilihan kata, dan tata letak.</p> <p>4. Skor (1) terdapat >6</p> <p>ketidaktepatan keterbacaan seperti panjang kalimat, pemilihan kata, dan tata letak.</p>				
		b. Kelaziman istilah yang digunakan	<p>1. Skor (4) istilah ditulis dengan benar</p> <p>2. Skor (3) terdapat >3 ketidaktepatan penggunaan istilah</p> <p>3. Skor (2) terdapat >6 ketidaktepatan penggunaan istilah</p> <p>4. Skor (1) terdapat >9 ketidaktepatan penggunaan istilah</p>				
		c. Kesesuaian	1. Skor (4)				

		dengan kaidah bahasa	<p>kesesuaian penggunaan kaidah kebahasaan (PUEBI)</p> <p>2. Skor (3) terdapat >4 ketidaktepatan penggunaan kaidah bahasa</p> <p>3. Skor (2) terdapat >8 ketidaktepatan penggunaan kaidah bahasa</p> <p>4. terdapat >10 ketidaktepatan penggunaan kaidah bahasa</p>				
		d. Penggunaan bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran ganda	<p>1. Skor (4) penggunaan kata, kalimat dan tanda baca sangat tepat sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda</p> <p>2. Skor (3) terdapat >3 ketidaktepatan kata, kalimat sehingga dapat menimbulkan penafsiran ganda</p> <p>3. Skor (2) terdapat >6 ketidaktepatan</p>				

			<p>kata, kalimat sehingga dapat menimbulkan penafsiran ganda</p> <p>4. Skor (1) terdapat >9 ketidaktepatan kata, kalimat sehingga dapat menimbulkan penafsiran ganda</p>				
3.	Sajian	a. Keruntutan materi dan konsep	<p>1. Skor (4) pemaparan materi dan konsep mudah dipahami dan sangat beruntut</p> <p>2. Skor (3) terdapat >1 ketidaktepatan pemaparan materi dan belum beruntut</p> <p>3. Skor (2) terdapat >3 ketidaktepatan dan ketidaktuntutan pemaparan materi</p> <p>4. Skor (1) terdapat >5 ketidaktepatan dan ketidaktuntutan pemaparan materi</p>				

		b. Kejelasan tujuan pembelajaran	<p>1. Skor (4) tujuan pembelajaran sesuai dengan cakupan materi yang lebih dalam dan luas</p> <p>2. Skor (3) tujuan pembelajaran sesuai dengan cakupan materi yang lebih dalam cukup luas</p> <p>3. Skor (2) tujuan pembelajaram tidak sesuaian namun cakupan materi lebih dalam dan cukup luas</p> <p>4. Skor (1) ketidaksesuaian, cakupan materi tidak dalam dan tidak luas</p>				
		c. Keruntutan tingkat kesulitan materi dan kemampuan siswa	<p>1. Skor (4) keruntutan tingkat kesulitan materi dan kemampuan peserta didik sudah sangat tepat</p>				

			<p>2. Skor (3) terdapat >1 ketidakruntutan tingkat kesulitan materi dan kemampuan peserta didik</p> <p>3. Skor (2) terdapat >1 ketidakruntutan tingkat kesulitan materi dan kemampuan peserta didik</p> <p>4. Skor (1) terdapat >1 ketidakruntutan tingkat kesulitan materi dan kemampuan peserta didik</p>				
		d. Ketepatan pemberian fenomena sehari-hari pada siswa	1. Skor (4) ketepatan pemberian contoh dengan fenomena kehidupan sehari-hari sudah tepat hingga peserta didik dapat memahami dan menemukan fenomena yang				

			<p>dicontohkan</p> <p>2. Skor (3) terdapat >1 ketidaktepatan pemberian contoh dengan fenomena kehidupan sehari-hari sudah tepat hingga peserta didik dapat memahami dan menemukan fenomena yang dicontohkan</p> <p>3. Skor (2) terdapat >3 ketidaktepatan pemberian contoh dengan fenomena kehidupan sehari-hari sudah tepat hingga peserta didik dapat memahami dan menemukan fenomena yang dicontohkan</p> <p>4. Skor (1) terdapat >5 ketidaktepatan pemberian contoh dengan fenomena</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--

			kehidupan sehari-hari sudah tepat hingga peserta didik dapat memahami dan menemukan fenomena yang dicontohkan				
		e. Kelengkapan materi yang disajikan	<p>1. Skor (4) kelengkapan materi sudah sangat tepat, terdapat hakikat, ciri-ciri, kaidah-kaidah, contoh, dan teori-teori terkait,</p> <p>2. Skor (3) terdapat >3 ketidaklengkapan materi yang disajikan</p> <p>3. Skor (2) terdapat >5 ketidaklengkapan materi yang disajikan</p> <p>4. Skor (1) terdapat >7 ketidaklengkapan materi yang disajikan</p>				

		f. Kekomunikatifan belajar siswa dengan <i>materi</i>	<p>1. Skor (4) kekomunikatifan belajar peserta didik dengan <i>materi</i> sudah tepat</p> <p>2. Skor (3) terdapat >1 ketidakkomunikatifan belajar peserta didik dengan <i>materi</i></p> <p>3. Skor (2) terdapat >3 ketidakkomunikatifan belajar peserta didik dengan <i>materi</i></p> <p>4. Skor (1) terdapat >5 ketidakkomunikatifan belajar peserta didik dengan <i>materi</i></p>				
		Jumlah					
		Skor Rata-rata					
		Persentase					
		Kriteria					

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner atau angket untuk menilai kelayakan materi bimbingan klasikal bidang pribadi

dan sosial. Menurut Arikunto (2013: 194) kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam pengembangan produk ini adalah validasi ahli materi dan validasi praktisi bimbingan dan konseling. Berikut teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini:

1. Analisis data kualitatif

Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi- informasi data kualitatif berupa tanggapan, masukan, saran, dan kritik yang didapat dari ahli materi dan praktisi terhadap Pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP. Selanjutnya hasil analisis data kualitatif dijadikan pertimbangan untuk melakukan revisi dan perbaikan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP.

2. Analisis data kuantitatif

Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP dikatakan layak apabila mendapatkan penilaian kriteria baik dari ahli materi bimbingan dan konseling. Penilaian dilakukan dengan cara analisis data deskriptif kuantitatif, yaitu analisis data kuantitatif yang diperoleh dari kuisioner lembar penilaian.

Langkah pertama adalah menjumlahkan dan mengelompokkan masing-masing jawaban kemudian peneliti mempresentasikan hasil validasi oleh validator dengan rumus berikut:

Setelah diperoleh persentase dengan rumus tersebut di atas, kemudian menafsirkan hasil persentase tersebut ke dalam empat kriteria, yaitu sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik. Adapun keempat kriterianya yaitu:

Tabel 3.2 Kriteria Hasil Skor Materi Layanan Informasi

Presentase	$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor total}} \times 10$	
------------	--	--

Presentase	Kriteria
76%-100%	Sangat baik
51%-75%	Baik
26%-50%	Kurang baik
0%- 25%	Tidak baik

Setelah diperoleh persentase dengan rumus tersebut, kemudian menafsirkan hasil persentase tersebut ke dalam kriteria kelayakan, yaitu sangat layak, layak, kurang layak, dan tidak layak. Adapun keempat kriterianya yaitu:

Tabel 3.3 Kriteria Kelayakan Materi Layanan Informasi

Presentase	Kriteria
76%-100%	Sangat Layak
51%-75%	Layak
26%-50%	Kurang layak
0%- 25%	Tidak layak

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan tentang Produk

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya berbasis *Piil Pesenggiri* pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik, menentukan skala prioritas, dan studi literatur. Penelitian yang dilakukan adalah menghasilkan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP yang dikemas dalam bentuk kumpulan materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur*. Pengembangan materi ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik kelas VII menggunakan instrumen *need assesment*. RPL BK disusun dan disesuaikan dengan sistematika Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POPBK).

Spesifikasi produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP yang disusun berdasarkan analisis klasifikasi instrumen *need assesment* pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Adiluwih yang dikemas dalam bentuk RPL atau Rencana Pelaksanaan Lapangan yang berisi tentang rencana tentang pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. RPL tersebut nantinya akan dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberikan layanan informasi kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan tingkatan kelas VII SMP.

Materi ini disusun untuk mengembangkan materi layanan bimbingan dan konseling yang fokusnya pada bidang pribadi dan sosial, dengan mengacu pada *need assessment* berdasarkan pada instrumen Materi yang disusun sesuai tema dengan mengacu pada analisis kebutuhan siswa akan dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL Bimbingan Klasikal). Pengembangan produk penelitian ini berupa Materi Bimbingan dan Konseling Klasikal Berbasis *Piil Pesenggiri* (Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur*) Pada Kelas VII SMP yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan Klasikal. Materi yang dituangkan dalam RPL disesuaikan dengan format Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (POPBK).

Kedua, uji coba produk melalui tahapan validasi. Peneliti melakukan validasi Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP kepada ahli bimbingan dan konseling khususnya bidang pribadi dan sosial. Ahli tersebut yaitu ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons. Validasi ahli dilaksanakan pada bulan April 2023. Data yang diperoleh melalui validasi ahli ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari angket tertutup dan data kualitatif yang diperoleh dari saran perbaikan serta masukan terhadap materi bimbingan klasikal bidang pribadi dan sosial. Hasil perhitungan secara kuantitatif penilaian ahli materi Pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri* Pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP yang dikembangkan mendapatkan skor rata-rata penilaian 75 % (terdapat pada lampiran). Berdasarkan kriteria yang ditetapkan termasuk dalam kategori layak dan kriteria produk layak untuk digunakan.

Validasi praktisi merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling merupakan guru yang bertugas menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah yang memiliki latar belakang S-1 Bimbingan dan Konseling. Data yang dihasilkan dalam uji praktisi ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif

diperoleh dari penilaian validator praktisi melalui kuisioner tertutup. Data kualitatif diperoleh dari saran dan perbaikan serta masukan terhadap materi bimbingan klasikal bidang pribadi dan sosial. Validasi oleh praktisi dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Hasil perhitungan secara kuantitatif penilaian ahli praktisi pada Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri Pilar Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP yang dikembangkan mendapatkan skor rata-rata penilaian 87,5%. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan termasuk dalam kategori sangat baik dan kriteria produk sangat layak untuk digunakan.

Berdasarkan validasi kuantitatif yang didapatkan dari ahli materi bimbingan dan konseling serta ahli praktisi bimbingan dan konseling, didapatkan skor akumulatif penilaian 81,25% dengan kategori sangat baik dan kriteria produk sangat layak untuk digunakan.

5.2. Saran Pemanfaatan Produk

Saran dalam penelitian dan Pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri Pilar Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP antara lain:

1. Bagi peserta didik agar lebih giat lagi belajar dan tetap bangga dan menjunjung pada kearifan budaya lokal yang ada.
2. Bagi guru, untuk dapat memperhatikan aspek psikologis peserta didik serta lebih kreatif dan inovatif dalam mengembakan materi pembelajaran psikologis.
3. Bagi peneliti lain, perlu dikembangkan lebih lanjut pengembangan Materi Informasi Pemahaman Nilai Budaya Berbasis *Piil Pesenggiri Pilar Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur* Pada Kelas VII SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Farida, dkk. 2014. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan: Sebuah Pendekatan Discourse Analisis*, Bandarlampung: Aura Publishing.
- All Habsy, Bakharudin. 2017. *Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asari, Hasan. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Lalu dan Masa Depan*, Medan: Perdana Publishing.
- Borg & Gall. 2003. *Education Research an Introduction*, Seven Edidion. University Of Oregon. United State Of America.
- Dabas, N. 2018. *Guidance and Counselling*. Chhattisgarh: Evincepub Publishing.
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitra Endi Fernanda, Samsuri. *Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung*, Yogyakarta: jurnal antropologi: isu-isu sosial budaya - vol. 22 no. 02 (december 2020).

- Hadi Pranoto, Agus Wibowo. *Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesengiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya*, Metro: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 3 Nomor 2 bulan September 2018. Halaman 36-42 p-ISSN: 2477-5916 e-ISSN: 2477-8370.
- Howe, S. A. 2009. *School Counseling Services and Student Academic Success*. Counselor Education Master's Theses.
- Husairi, A. 2008. *Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Depok: CV Arya Duta.
- Makmur, Djohan, dkk. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta: CV. Manggala Bhakti.
- Matildis Banda, Maria. 2014. *Upaya Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Mukhtar, dkk. 2016. *Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa*. Psikopedagogia.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syahrudin & Susanto Heri. 2019. *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Sampai Reformasi)*, Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.